

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang secara geografis memiliki letak yang strategis karena berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, juga berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Selain letak geografisnya yang strategis, Indonesia juga memiliki luas perairan yang besar oleh karena itu Indonesia termasuk ke dalam negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sebanyak 17.508 pulau dan 81.000 km panjang garis pantai (Bengen, 2001). Hal ini membuat Indonesia mempunyai kekayaan alam yang beranekaragam, baik di darat maupun diperairan. Kekayaan alam yang beragam tersebut mengundang daya tarik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Keunggulan yang dimiliki ini kemudian mendorong pemerintah untuk menjadikan dan mengelola keindahan alam menjadi objek wisata. Namun, melimpahnya keindahan alam yang ada di Indonesia belum sepenuhnya dikelola dengan baik dan seringkali terabaikan oleh pemerintah. Sebagaimana juga dijelaskan pada Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf ayat 56-58, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦  
وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُفِّتْهُ لِبَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ  
فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٥٧

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ٥٨

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoa’alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.(56). Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.(57). Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.(58)”

Di Qs. Al-A’araf ayat 56-58 dijelaskan bahwa Allah melarang hambanya yaitu manusia berbuat kerusakan di bumi, baik di darat, laut maupun udara. Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk berdoa kepada Allah SWT supaya menjadi umat yang berbuat kebaikan-kebaikan atau kaum muhsinin, tidak menjadi kaum perusak yaitu kaum mufsidin, kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi. Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT ialah tuhan yang Maha kuasa yang telah menghembuskan angin, mengirimkan awan serta menurunkan hujan di tempat yang tandus, sehingga tanah menjadi subur dan bermanfaat bagi umat manusia. Dan orang-orang yang senantiasa bersyukur atas karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT akan menyadari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Maka dari itu, sebagai umat yang baik yang termasuk golongan kaum muhsinin hendaknya kita sebagai manusia dapat menjaga sekaligus merawat keindahan alam yang sudah

diberikan sehingga dapat mendatangkan manfaat baik untuk kemajuan perekonomian di Negara Indonesia maupun daerah sekitar.

Dalam perekonomian sendiri sektor pariwisata berperan penting pada pertumbuhan ekonomi dan menambah devisa negara. Hal ini didukung oleh Undang-Undang No 9 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa, penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui perluasan dan pemerataan kesempatan kerja dan usaha dalam rangka kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, pembangunan infrastruktur daerah dalam rangka memberikan kemudahan dalam memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata. Selain itu pembangunan kepariwisataan juga bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air serta mempererat persahabatan umat manusia dalam negeri dan antar bangsa (Nandi, 2016).

Di Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki daya tarik bagi wisatawan di sektor pariwisatanya yang beragam. Pariwisata yang beragam ini mulai dari wisata sejarah hingga wisata alam. Terdapat lima Kabupaten/Kota, DIY meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul. Melimpahnya objek wisata di DIY sebanding dengan jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015

hingga 2019 rata-rata mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 4.122.205 orang yang merupakan wisatawan mancanegara sebanyak 308.485 orang dan wisatawan nusantara yang mencapai 3.813.720 orang.

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta**  
**Tahun 2015-2019**

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2015	308.485	3.813.720	4.122.205	23,19
2016	355.313	4.194.261	4.549.574	10,37
2017	397.951	4.831.347	5.229.298	14,94
2018	416.373	5.272.781	5.689.091	8,79
2019	433.027	6.116.354	6.549.381	15,12

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2019

Dalam rentang waktu lima tahun, jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami kenaikan yaitu menjadi 6.549.381 orang, yang merupakan 433.027 orang wisatawan mancanegara dan 6.116.354 orang wisatawan nusantara. Hal tersebut dikarenakan DIY memiliki banyak destinasi wisata alam, wisata budaya, wisata buatan dan desa wisata yang tersebar di lima Kabupaten/Kota. Salah satu tujuan utama pariwisata yang ada di DIY adalah Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah 506,85 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 17 kecamatan dan desa sebanyak 75 desa.

Tabel 1.2 menyimpulkan bahwa secara keseluruhan jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015 sampai tahun 2019. Jumlah wisatawan ini merupakan gabungan dari wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Bantul**  
**Tahun 2015-2019**

Jumlah Wisatawan	
Tahun	Jumlah
2015	4.763.614
2016	5.405.800
2017	9.141.150
2018	8.840.442
2019	8.012.666

Sumber : Dinas Kepariwisataaan DIY, 2019

Pada tahun 2015 keseluruhan jumlah wisatawan yaitu sebanyak 4.763.614 orang. Pada tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan meningkat menjadi 5.405.800 orang dan di tahun 2017 jumlah wisatawan mencapai 9.141.150 orang. Di tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yaitu menjadi 8.840.442 orang, kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan kembali sehingga jumlah kunjungan wisatawan menjadi 8.012.666 wisatawan. Terjadinya fluktuasi jumlah wisatawan ini disebabkan oleh banyaknya objek wisata sejenis yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hutan Pinus Sari merupakan salah satu hutan pinus yang berada di Kabupaten Bantul yang dikembangkan sebagai objek wisata. Hutan Pinus Sari terletak di Mangunan, Dlingo, Kabupaten Bantul dengan kawasan hutan seluas 570 Ha. Objek wisata ini menawarkan pemandangan hamparan pohon pinus yang tumbuh menjulang tinggi yang berderet rapi serta suasana tenang dan sejuk. Objek wisata Hutan Pinus Sari sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti area outbond, *camping ground*, *hammock*, jeep wisata, serta spot-spot foto. Fasilitas pendukung yang ditawarkan ini menjadi keunggulan Hutan Pinus Sari dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke objek wisata Hutan Pinus Sari.

**Tabel 1.3**

**Jumlah Kunjungan Wisatawan Hutan Pinus Sari Kabupaten Bantul Tahun 2019-2020**

Jumlah Wisatawan 2019		Jumlah Wisatawan 2020	
Bulan	Jumlah	Bulan	Jumlah
Januari	60.216	Januari	46.120
Februari	45.790	Februari	32.418
Maret	32.762	Maret	19.974
April	54.694	April	-
Mei	20.132	Mei	-
Juni	70.876	Juni	-
Juli	81.118	Juli	2.741
Agustus	36.668	Agustus	27.150
September	43.340	September	19.079
Oktober	34.598	Oktober	15.296
November	41.298	November	31.382
Desember	79.726	Desember	32.215
Jumlah	601.218	Jumlah	226.375

Sumber : Koperasi Notowono

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung Hutan Pinus Sari mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2019 jumlah total pengunjung menurut data yaitu sebanyak 601.218 pengunjung, mengalami penurunan hingga 226.375 pengunjung di tahun 2020. Penurunan jumlah pengunjung ini disebabkan karena adanya pandemi *Covid-19*. Berbagai kebijakan untuk menangani laju penularan *covid-19* gencar dilakukan semua negara, tak terkecuali Indonesia. Sebagai upaya menekan kasus terkonfirmasi positif *Covid-19* pemerintah mengeluarkan dasar hukum untuk mempercepat penanganan penularan virus Covid-19. Salah satu kebijakan pemerintah yaitu melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur oleh PP nomor 21 tahun 2020. PSBB dilakukan untuk mengurangi kerumunan massa yang dapat berpotensi menyebarkan virus *Covid-19* (Pujaningsih & P, 2020). Dampak *covid-19* kemudian menimbulkan kemacetan pada sektor pariwisata, mengingat kebijakan seperti lockdown dan PSBB yang diberlakukan membatasi setiap orang untuk tinggal di rumah kecuali dalam keadaan yang mendesak. Selama pemberlakuan kebijakan tersebut objek wisata Hutan Pinus Sari ditutup pada bulan April hingga bulan Juni tahun 2020. Kemudian pemerintah mulai melonggarkan kebijakan pembatasan yaitu dengan menerapkan kebijakan *new normal* atau Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). *New normal* atau adaptasi kebiasaan baru merupakan penerapan disiplin hidup sehat dengan menerapkan protokol kesehatan secara disiplin untuk menghambat penyebaran virus *covid-19*. Sektor pariwisata di masa pandemi

*covid-19* perlu mempersiapkan protokol kesehatan yang akan diterapkan di tempat objek wisata. Di beberapa wilayah, di Yogyakarta sejumlah tempat wisata sudah diizinkan untuk menerapkan uji coba penerapan protokol *covid-19* di tempat wisata. Objek wisata Hutan Pinus Sari merupakan salah satu tempat wisata sudah mendapatkan surat rekomendasi untuk beroperasi kembali (uji coba kegiatan kepariwisataan secara terbatas). Terhitung mulai tanggal 1 Agustus 2020 Hutan Pinus Sari sudah dibuka untuk umum dengan mematuhi protokol kesehatan di tempat wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai valuasi ekonomi objek wisata pada era new normal menggunakan pendekatan *Travel Cost Method* (TCM). *Travel Cost Method* atau metode biaya perjalanan memanfaatkan informasi mengenai besarnya uang atau biaya yang dikeluarkan dan lamanya waktu tempuh untuk sampai ke objek wisata dengan mengestimasi besarnya nilai benefit dengan upaya perubahan kualitas lingkungan melalui objek wisata yang dikunjungi (Yakin, 1997). Faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata selain besarnya biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan yaitu lamanya waktu tempuh yang diperlukan dari tempat tinggal wisatawan untuk mencapai objek wisata. Apabila waktu tempuh yang diperlukan semakin banyak maka tingkat kunjungan semakin rendah dan begitu juga sebaliknya. Selain faktor waktu tempuh, variabel sosial ekonomi juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke

suatu objek wisata. Variabel sosial ekonomi tersebut meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan (Mill dan Morrison, 1985). Secara tidak langsung usia dapat mempengaruhi minat wisatawan dalam berkunjung ke suatu objek wisata sebab umur berkaitan oleh waktu luang, aktivitas, dan kemampuan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke objek wisata. Variabel tingkat pendapatan dalam mengadakan perjalanan wisata menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi wisatawan. Pendapatan yang diterima akan digunakan untuk mendanai selama kunjungan wisata, jadi tingkat pendapatan akan mempengaruhi minat seseorang dalam mengambil keputusan wisata. Kemudian, variabel tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam pemahaman terhadap kebutuhan psikologis dan keingintahuan tentang objek wisata dan motivasi dalam melakukan kegiatan wisata.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badar (2013) dengan menggunakan metode *travel cost method* menunjukkan bahwa variabel biaya perjalanan, penghasilan pengunjung rata-rata per bulan, jarak tempuh, waktu kerja, usia, pengalaman pengunjung, dan dampak erupsi Merapi secara signifikan mempengaruhi intensitas kunjungan ke objek wisata Candi Borobudur. Sedangkan nilai ekonomi Candi Borobudur sebesar Rp18.172.041.544,00. Penelitian Saptutyningasih and Ningrum (2017) dengan menggunakan metode *travel cost method* menunjukkan variabel biaya perjalanan, jarak, dan persepsi fasilitas berpengaruh signifikan pada model

linier dan log-log. Sedangkan pada model semi-log biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan ke Pantai Goa Cemara tidak berpengaruh secara signifikan. Ukuran surplus konsumen diperoleh Rp3,6 juta untuk model linier, Rp7,1 juta untuk model semi-log, dan Rp5,8 juta untuk model log-log.

Penelitian Priambodo & Suhartini (2016) dengan menggunakan metode *travel cost method* menunjukkan bahwa variable biaya perjalanan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jumlah rombongan secara signifikan mempengaruhi permintaan wisata Kusuma Agrowisata. Sedangkan nilai surplus konsumen wisata Kusuma Agrowisata sebesar Rp1.373.113,17 dan nilai ekonomi sebesar Rp419.623.385.898,00. Penelitian oleh Khoirudin & Khasanah (2018) dengan menggunakan metode *Travel Cost Method* menunjukkan bahwa variable total biaya, tingkat pendapatan, usia, dan tingkat pendidikan mempengaruhi jumlah kunjungan ke Pantai Parangtritis. Sedangkan nilai surplus konsumen Pantai Parangtritis rata-rata sebesar Rp7.376,80 dan berada pada rentang Rp4.278,341 sampai dengan Rp15.901,99 dan nilai ekonomi sebesar Pantai Parangtritis sebesar Rp14.605.101.491,00. Penelitian oleh Zulpikar et al. (2017) dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu atau *Individual Travel Cost Method* diperoleh hasil yaitu variable biaya perjalanan, jarak tempuh, dan durasi kunjungan mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke Pantai Batu Karas. Sedangkan surplus konsumen

diperoleh sebesar Rp566.183,00 per individu per tahun dan nilai ekonomi Pantai Batu Karas mencapai Rp86.571.960.874,00 per tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai objek wisata Hutan Pinus Sari memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan, selain itu perlu adanya publikasi yang lebih luas agar wisatawan yang tertarik untuk datang ke Hutan Pinus Sari di masa pandemi *covid-19* dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik : **“Valuasi Ekonomi Objek Wisata Hutan Pinus Sari Di Kabupaten Bantul Pada Era *New Normal* Menggunakan Pendekatan *Travel Cost Method*”**.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu hanya dilakukan di Kabupaten Bantul pada objek wisata Hutan Pinus Sari pada tahun 2021 dengan menggunakan variabel bebas yaitu biaya perjalanan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jarak tempuh, *dummy* penerapan protokol kesehatan, *dummy* asal daerah, *dummy* fasilitas objek wisata, dan jumlah rombongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Objek wisata Hutan Pinus Sari merupakan salah satu objek wisata yang berada di Kabupaten Bantul yang digemari para wisatawan. Agar objek wisata ini mampu bersaing dan berkembang di tengah pandemi *covid-19* maka perlu adanya upaya serta optimalisasi untuk menarik minat wisatawan berkunjung.

Dengan mengacu pada permasalahan yang dikemukakan diatas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa besar nilai ekonomi objek wisata Hutan Pinus Sari Kabupaten Bantul?
2. Apakah biaya perjalanan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
3. Apakah tingkat pendapatan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
4. Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
5. Apakah usia mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
6. Apakah jarak tempuh mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
7. Apakah penerapan protokol kesehatan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
8. Apakah asal daerah mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
9. Apakah fasilitas objek mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari?
10. Apakah jumlah rombongan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui berapa besar nilai ekonomi objek wisata Hutan Pinus Sari.
2. Menganalisis pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
4. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
5. Menganalisis pengaruh usia terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
6. Menganalisis pengaruh jarak tempuh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
7. Menganalisis pengaruh penerapan protokol kesehatan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
8. Menganalisis pengaruh asal daerah terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
9. Menganalisis pengaruh fasilitas objek terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.
10. Menganalisis pengaruh jumlah rombongan terhadap jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Hutan Pinus Sari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah dan Instansi yang mengelola tempat wisata

Sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan untuk pengelolaan objek wisata Hutan Pinus Sari serta dapat digunakan untuk menerapkan rencana prospek jangka panjang dalam mengelola objek wisata Hutan Pinus Sari di Kabupaten Bantul.

2. Bagi penulis

Sebagai sarana pembelajaran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penilaian biaya perjalanan dan permasalahan terkait pandemi *covid-19* tempat wisata di Hutan Pinus Sari.

3. Bagi pembaca

Dapat dijadikan wawasan baik dari segi teoritis ataupun metodologis kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.